

## Kekuasaan, Identitas, dan Emosi: Analisis Wacana Film "Bolehkah Sekali Saja Aku Menangis"

Ikhwanul Ihsan<sup>1</sup>, Muhammad Daffa Budiarto<sup>2</sup>, Mahesa Torang Siahaan<sup>3</sup> Ahmad Toni<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Budi Luhur, Jakarta

<sup>4</sup>Prodi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur

Email: [2271501542@student.budiluhur.ac.id](mailto:2271501542@student.budiluhur.ac.id), [2271500833@student.budiluhur.ac.id](mailto:2271500833@student.budiluhur.ac.id),  
[2271500122@student.budiluhur.ac.id](mailto:2271500122@student.budiluhur.ac.id), [ahmad.toni@budiluhur.ac.id](mailto:ahmad.toni@budiluhur.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana relasi kekuasaan, konstruksi identitas, dan ekspresi emosi direpresentasikan dalam film "Bolehkah Sekali Saja Aku Menangis" melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada struktur wacana teks, konteks sosial, serta implikasi ideologi yang muncul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini mereproduksi dinamika dominasi dan resistensi melalui dialog dan adegan emosional, serta membangun narasi identitas individu yang terpinggirkan. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian kritis film dan media sebagai refleksi kondisi sosial masyarakat.

**Kata Kunci:** Analisis Wacana Kritis, van Dijk, Kekuasaan, Identitas, Emosi

### ABSTRACT

*This study aims to examine how power relations, identity construction, and emotional expressions are represented in the film "Bolehkah Sekali Saja Aku Menangis" using Teun A. van Dijk's Critical Discourse Analysis approach. This qualitative research focuses on the discourse structure, social context, and emerging ideological implications. The findings reveal that the film reproduces dynamics of domination and resistance through dialogues and emotional scenes, constructing narratives of marginalized identities. This study is expected to contribute to critical studies on film and media as a reflection of society's social conditions.*

**Keywords:** Critical Discourse Analysis, van Dijk, Power, Identity, Emotion

### PENDAHULUAN

Dalam kajian ilmu komunikasi dan budaya, film dipahami bukan sekadar karya seni hiburan, melainkan juga sebagai teks sosial yang merepresentasikan dinamika sosial, politik, dan ideologi di masyarakat (Sholihah, 2015). Film mampu memproduksi, mendistribusikan, dan mereproduksi makna melalui narasi, dialog, serta visual yang sarat dengan relasi

kekuasaan dan konstruksi identitas (Hidayat & Rohmadi, 2024). Hal ini selaras dengan pandangan van Dijk (2015) bahwa wacana tidak pernah netral, melainkan berfungsi sebagai praktik sosial yang sarat dengan kepentingan ideologis. Isu kekuasaan dan identitas dalam media populer telah menjadi perhatian banyak peneliti dalam dekade terakhir. Misalnya, penelitian oleh Giriani & Hapsarani,(2021) menunjukkan bahwa film sebagai teks multimodal mengonstruksi makna melalui interaksi antara bahasa, gambar, dan suara untuk memperkuat pesan dominan. Penelitian lain oleh Yusof et al. (2018) mengungkap bagaimana wacana film Asia Tenggara sering kali mereproduksi stereotip sosial dan relasi kuasa tertentu. Dalam konteks Indonesia, film kerap merefleksikan ketegangan sosial dan resistensi terhadap dominasi kekuasaan. Studi oleh [Victoria, 2020] pada film-film Indonesia era reformasi menegaskan bahwa isu identitas kultural dan konflik emosional menjadi elemen penting dalam membongkar relasi kuasa dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan relevansi penerapan Analisis Wacana Kritis (AWK) sebagai kerangka analisis dalam membedah teks film. Pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan Teun A. van Dijk menekankan pentingnya mengkaji wacana secara holistik, dengan melihat struktur teks, konteks produksi, dan relasi sosial (Victoria, 2020). Penelitian oleh Eriyanto (2012) memperkuat hal ini, bahwa AWK van Dijk memungkinkan peneliti memetakan bagaimana aktor dominan membingkai makna tertentu demi melanggengkan kekuasaan.

Film "Bolehkah Sekali Saja Aku Menangis" menarik untuk dikaji karena memuat narasi tentang pergulatan batin individu dalam menegosiasikan emosi di tengah dominasi norma sosial. Narasi ini beririsan dengan temuan Ahmad dan Rahman (2019) yang menjelaskan bahwa representasi emosi dalam media tidak pernah lepas dari konstruksi kekuasaan dan ideologi budaya. Selain itu, Ismail (2022) menyoroti bahwa ekspresi emosional dalam film Indonesia sering digunakan sebagai simbol resistensi terhadap struktur kekuasaan yang menindas. Analisis wacana film ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai bagaimana film merefleksikan wacana resistensi, identitas, dan emosi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kekuasaan, identitas, dan emosi dalam film "Bolehkah Sekali Saja Aku Menangis" menggunakan pendekatan AWK van Dijk. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritik pada kajian film Indonesia dan praktik analisis wacana kritis pada teks visual. Secara teoritis, penelitian ini menggunakan pendekatan representasi dari Stuart Hall untuk melihat

bagaimana makna dikonstruksi dalam narasi film, serta analisis wacana kritis dari Norman Fairclough untuk mengkaji relasi kekuasaan yang tersirat dalam bahasa dan struktur naratif film. Dengan pendekatan ini, film tidak dilihat sebagai karya seni semata, melainkan sebagai teks sosial yang dapat dibedah untuk mengungkap nilai-nilai ideologis yang terkandung di dalamnya. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian media, khususnya dalam memahami bagaimana film sebagai produk budaya populer dapat menjadi refleksi sekaligus agen pembentuk wacana sosial. Selain itu, analisis ini juga diharapkan dapat mendorong diskusi lebih lanjut mengenai pentingnya empati, komunikasi emosional, dan peran keluarga dalam membentuk kesejahteraan psikologis remaja. Dengan demikian, melalui kajian mendalam terhadap film "Bolehkah Sekali Saja Aku Menangis," penelitian ini berupaya menelaah bagaimana representasi konflik keluarga, emosi, dan pencarian identitas dikonstruksi dalam medium film serta bagaimana hal itu berdampak terhadap pembentukan persepsi sosial masyarakat terhadap realitas yang ditampilkan.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk**

Analisis Wacana Kritis (AWK) berkembang sebagai pendekatan multidisipliner yang berupaya memahami bagaimana wacana berfungsi sebagai praktik sosial yang mereproduksi dominasi dan ketidaksetaraan. Pendekatan van Dijk berfokus pada hubungan antara struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang melingkupinya. Menurut Wodak dan Meyer (2016), van Dijk menekankan pentingnya analisis pada tiga dimensi: struktur teks (text structure), konteks sosial (social cognition), dan praktik kekuasaan (social power). Van Dijk (2009) menjelaskan bahwa AWK memeriksa bagaimana kelompok dominan mempertahankan kekuasaan melalui kontrol informasi, bahasa, dan akses wacana publik. Dalam konteks film, pendekatan ini dapat digunakan untuk menelaah bagaimana dialog, narasi, dan representasi visual membangun konstruksi makna yang mendukung atau menentang dominasi (Yanti et al., 2019).

### **Representasi Kekuasaan dalam Media dan Film**

Media massa, termasuk film, memiliki peran strategis dalam mendistribusikan wacana dominan yang dapat melegitimasi struktur kekuasaan. Penelitian oleh Richardson (2007) menegaskan bahwa teks media memuat strategi bahasa yang sengaja disusun untuk

memengaruhi pembaca atau penonton agar menerima narasi tertentu. Dalam konteks film, kekuasaan sering direpresentasikan melalui karakter dominan, relasi antartokoh, hingga narasi yang mendukung status quo. Barker dan Jane (2016) menambahkan bahwa film dapat berfungsi sebagai arena simbolik di mana ideologi sosial diproduksi dan dinegosiasikan. Penelitian Putra (2021) pada film Indonesia menunjukkan bahwa relasi kuasa antara aktor sosial sering kali terefleksi melalui konflik, penokohan, dan dialog simbolik.

#### **Identitas dan Representasi dalam Film**

Representasi identitas dalam film berkaitan erat dengan bagaimana individu atau kelompok digambarkan dalam narasi visual (Hall, 1997). Menurut Bignell (2002), film sebagai teks kultural memproduksi konstruksi identitas melalui simbol, stereotip, dan relasi kuasa. Identitas yang ditampilkan tidak pernah netral, tetapi dipengaruhi konteks sosial, politik, dan budaya (Ahmed, 2014). Di Indonesia, isu identitas kerap diangkat dalam film sebagai refleksi problematika sosial. Studi oleh Nugroho (2018) mengkaji bagaimana film independen Indonesia menegosiasikan identitas marginal melalui karakter dan dialog. Demikian pula, Sari (2020) menemukan bahwa konstruksi identitas minoritas dalam film Indonesia sering kali sarat dengan resistensi terhadap norma mayoritas.

#### **Emosi dalam Wacana Film**

Aspek emosi dalam wacana film memainkan peran penting dalam membangun keterhubungan penonton dengan narasi (Plantinga, 2009). Emosi menjadi strategi retorik untuk menyampaikan konflik, dominasi, dan resistensi (Ahmed, 2014). Dalam kerangka AWK, emosi dapat dianalisis sebagai elemen diskursif yang merefleksikan relasi kuasa (Kress & van Leeuwen, 2006). Penelitian Oktaviani (2021) menemukan bahwa film Indonesia kerap menampilkan ekspresi emosional sebagai medium kritik sosial dan simbol perlawanan. Ismail (2022) juga menegaskan bahwa emosi dalam film domestik sering merepresentasikan ketegangan antara individu dan struktur sosial dominan. Dengan demikian, tinjauan pustaka ini memberikan landasan konseptual untuk menganalisis bagaimana film "Bolehkah Sekali Saja Aku Menangis" membingkai relasi kekuasaan, identitas, dan emosi melalui pendekatan AWK van Dijk.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk mengkaji bagaimana teks film mereproduksi makna, relasi kekuasaan, serta ideologi di balik konstruksi wacana.

Menurut van Dijk (2009), AWK tidak hanya berfokus pada struktur teks, tetapi juga mempertimbangkan kognisi sosial dan konteks sosial di mana wacana diproduksi dan dikonsumsi. Oleh karena itu, analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga dimensi utama: struktur teks, struktur kognisi sosial, dan struktur konteks sosial.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan serta pembahasannya berdasarkan kerangka teori yang digunakan. Data yang telah dikumpulkan melalui teknik simak dan catat dianalisis dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk. Analisis dilakukan dengan mengkaji struktur teks, kognisi sosial, serta konteks sosial yang melatarbelakangi wacana yang diteliti.

Hasil analisis disajikan secara sistematis dan tematik sesuai dengan fokus penelitian. Setiap temuan dalam teks dianalisis berdasarkan tiga dimensi utama dalam model van Dijk, yaitu: (1) struktur teks, yang mencakup bagaimana wacana disusun secara linguistik dan retorik; (2) struktur kognisi sosial, yang menyoroiti bagaimana pemahaman, keyakinan, dan ideologi terbentuk dan tersebar melalui wacana; dan (3) struktur sosial, yang menelusuri keterkaitan antara teks dengan kekuasaan dan praktik sosial di masyarakat.

Pembahasan tidak hanya menjelaskan isi teks secara deskriptif, tetapi juga mengungkap bagaimana wacana berfungsi dalam membentuk atau mempertahankan struktur kekuasaan dan ideologi tertentu. Oleh karena itu, dalam bab ini, hasil analisis akan dipaparkan secara mendalam dengan menitikberatkan pada makna yang tersembunyi di balik pilihan bahasa, narasi, serta strategi wacana yang digunakan dalam teks.

### A. Struktur Teks (Mikrostruktur)

Pada level ini, analisis berfokus pada bagaimana film menyusun makna melalui teknik sinematik dan dialog.

- Representasi Kekuasaan



Dalam analisis ini, kita dapat menghubungkan wacana tersebut dengan konsep struktur mikro, superstruktur, dan struktur makro dalam teori analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk.

Pada **struktur mikro**, wacana ini terbentuk melalui interaksi langsung antara tokoh ayah dan tokoh utama sebagai individu. Di sini, struktur bahasa yang digunakan oleh ayah menunjukkan dominasi yang bersifat langsung dan personal, dengan penekanan pada kekuasaan yang dimiliki ayah dalam hubungan keluarga. Di tingkat ini, ayah sebagai subjek memiliki kontrol penuh terhadap perilaku anak, yang tercermin dalam kalimatnya yang mengandung perintah.

Pada **superstruktur**, wacana ini menggambarkan pola interaksi sosial yang lebih luas yang ada dalam keluarga, sebagai bagian dari institusi sosial yang lebih besar. Keluarga sebagai unit sosial yang dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional, terutama dalam masyarakat patriarkal, menjadikan aturan yang dikeluarkan oleh ayah sebagai representasi dari otoritas keluarga. Dalam hal ini, peran ayah sebagai kepala keluarga dan pengambil keputusan mutlak mengkrystal dalam hubungan ini, yang menunjukkan perbedaan status antara orang tua dan anak, serta ekspektasi terhadap perilaku anak yang harus sesuai dengan aturan orang tua.

Terakhir, dalam **struktur makro**, wacana ini tidak hanya mencerminkan dinamika di dalam rumah tangga, tetapi juga mencerminkan ideologi sosial yang lebih besar yang mendominasi kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks ini, wacana yang menekankan kontrol dan ketaatan terhadap otoritas orang tua dapat dilihat sebagai representasi dari sistem nilai yang lebih luas, yaitu patriarki dan norma-norma sosial yang menempatkan anak dalam posisi subordinat terhadap orang tua. Struktur makro ini menciptakan norma sosial yang kemudian diinternalisasi dalam struktur mikro dan superstruktur keluarga.

- Pencarian Identitas



Dalam adegan di mana tokoh utama terlihat duduk sendiri di kamar, menulis di buku harian dengan ekspresi murung, kita dapat mengaitkan momen ini dengan pencarian identitas, yang seringkali menjadi tema utama dalam film atau cerita yang mengangkat isu-isu perkembangan pribadi dan konflik internal. Pencarian Identitas dalam konteks ini menggambarkan usaha tokoh utama untuk memahami dirinya sendiri, mencari makna dari pengalaman hidup, serta mencari tempat dan tujuan dalam kehidupan yang penuh tekanan sosial.

Pada **struktur mikro**, adegan ini menggambarkan interaksi internal tokoh utama. Proses menulis di buku harian merupakan bentuk refleksi diri yang sering dilakukan oleh individu yang sedang berusaha untuk mengerti perasaan dan pemikirannya. Tokoh utama yang duduk sendirian di kamar menggambarkan kondisi internal yang penuh kebingungan atau kesedihan. Dalam hal ini, kamar menjadi ruang pribadi yang menjadi tempat bagi tokoh utama untuk mencari kedamaian dan ruang untuk merenung. Ekspresi murung yang ditampilkan mencerminkan perasaan tertekan atau frustrasi yang mungkin timbul akibat konflik yang belum terselesaikan dalam hidupnya, baik itu terkait dengan hubungan keluarga, tekanan sosial, atau krisis identitas.

Pada **superstruktur**, pencarian identitas ini tidak hanya terjadi dalam ruang pribadi tokoh utama, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial yang lebih luas. Misalnya, ketegangan antara harapan keluarga, masyarakat, dan keinginan pribadi tokoh utama. Di tingkat ini, tokoh utama mungkin merasa terjebak antara apa yang diinginkan oleh orang lain (terutama orang tua atau masyarakat) dan apa yang sebenarnya dia inginkan atau yakini tentang dirinya sendiri. Superstruktur di sini mencerminkan nilai-nilai sosial yang lebih besar norma tentang bagaimana seseorang seharusnya berperilaku dan berperan dalam keluarga

atau Masyarakat yang memengaruhi proses pencarian identitas ini. Dalam kasus ini, mungkin tokoh utama merasa tidak bisa sepenuhnya menjadi dirinya sendiri karena harus memenuhi ekspektasi tertentu,

Terakhir, pada **struktur makro**, pencarian identitas ini dipengaruhi oleh ideologi sosial dan budaya yang lebih luas yang membentuk pandangan hidup masyarakat. Pada tingkat makro, hal ini bisa mencakup tekanan budaya yang menuntut individu untuk memenuhi standar tertentu terkait gender, peran sosial, atau pencapaian pribadi. Misalnya, jika film ini berlatar belakang dalam masyarakat yang sangat mementingkan prestasi atau kesuksesan, tokoh utama mungkin merasa bahwa identitas pribadinya harus disesuaikan dengan harapan tersebut. Di sini, struktur makro menggarisbawahi bagaimana norma-norma sosial yang lebih besar memengaruhi pencarian identitas individu dalam skala yang lebih luas.

- Representasi Emosi



Jika dianalisis menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk, khususnya dengan memperhatikan struktur mikro, superstruktur, dan struktur makro, maka emosi yang ditampilkan ini bukan sekadar respon individual, melainkan bagian dari konstruksi sosial yang kompleks.

Pada tingkat **struktur mikro**, adegan ini memperlihatkan bentuk interaksi interpersonal yang sangat intim antara tokoh utama dan sahabatnya. Ucapan "Aku cuma ingin sekali saja didengar" menunjukkan adanya kesenjangan komunikasi yang selama ini dirasakan tokoh utama, baik di lingkungan keluarga maupun sosial. Bahasa yang digunakan sederhana namun penuh beban emosional, menandakan bahwa ia merasa tidak memiliki ruang untuk mengekspresikan perasaan secara terbuka. Tangisan menjadi simbol perlawanan halus terhadap tekanan batin, dan menjadi bentuk komunikasi non-verbal yang lebih jujur dibandingkan kata-kata formal.



Dalam **superstruktur**, adegan ini berfungsi sebagai klimaks emosional yang mencerminkan keretakan dalam relasi sosial tokoh utama. Dalam struktur cerita, bagian ini menyoroti pentingnya dukungan sosial dan keberadaan pihak lain yang mampu menerima curahan perasaan. Sosok sahabat menjadi perwakilan dari ruang aman yang tidak bisa ditemukan dalam struktur keluarga atau masyarakat yang lebih luas. Ini memperlihatkan bahwa tokoh utama sedang mencari relasi horizontal yang setara—bukan otoritatif—yang dapat merespons emosinya dengan empati, bukan penilaian. Pada level ini, struktur naratif menggarisbawahi pergeseran dari ketertekanan menuju pencarian validasi dan penerimaan.

Sementara pada **struktur makro**, wacana ini menyentuh ranah ideologi dan nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat, terutama yang membatasi ekspresi emosi, khususnya pada laki-laki atau individu yang dituntut untuk selalu kuat dan tegar. Kalimat “bolehkah aku menangis?” mengandung ironi sosial—seakan akan menangis adalah sebuah tindakan yang harus minta izin, karena budaya dominan telah menginternalisasi bahwa emosi seperti tangisan dianggap kelemahan atau sesuatu yang tidak pantas. Ini menunjukkan bahwa tokoh utama tidak hanya berjuang melawan perasaannya sendiri, tetapi juga melawan konstruksi sosial yang membatasi kebebasan emosional.

Dengan demikian, representasi emosi dalam adegan ini tidak hanya menunjukkan kesedihan, tetapi juga mengungkap perlawanan terhadap tekanan psikologis dan sosial. Struktur mikro menggambarkan komunikasi personal dan emosional, superstruktur menunjukkan keretakan dan pencarian relasi yang suportif, dan struktur makro mengungkapkan ideologi dominan yang menekan ekspresi emosi. Ketiganya saling terhubung dalam menggambarkan kompleksitas pengalaman emosional tokoh utama.

## B. Kognisi Sosial

Dalam pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk, kognisi sosial berperan penting dalam menjelaskan bagaimana film dapat membentuk atau mencerminkan skema sosial masyarakat. Kognisi sosial merujuk pada representasi mental kolektif yang dimiliki oleh individu dalam masyarakat, yang terbentuk melalui interaksi sosial dan media, termasuk film. Van Dijk membagi analisis wacana menjadi tiga dimensi, yakni struktur teks, konteks sosial, dan kognisi sosial. Struktur teks mencakup bagaimana pesan dalam film dikonstruksi melalui narasi, visual, dan dialog. Konteks sosial melihat bagaimana film diproduksi dan dikonsumsi dalam tatanan kekuasaan serta ideologi tertentu. Sementara itu,

pada level kognisi sosial, film memiliki peran dalam membentuk cara pandang penonton terhadap realitas sosial, melalui penggambaran tokoh, konflik, atau nilai-nilai tertentu yang merepresentasikan kelompok sosial tertentu. Misalnya, film yang secara konsisten menampilkan tokoh perempuan sebagai kuat dan independen, dapat mempengaruhi skema berpikir masyarakat terhadap peran gender. Dengan demikian, melalui analisis kognisi sosial dalam kerangka Van Dijk, film dapat dipahami bukan sekadar produk budaya, tetapi juga sebagai alat yang membentuk struktur berpikir dan persepsi sosial kolektif.



Adegan adegan secara khusus mencerminkan aspek kognisi sosial dalam pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk. Kognisi sosial mengacu pada sistem pengetahuan bersama, skema berpikir, dan nilai-nilai yang terinternalisasi dalam pikiran individu berdasarkan pengalaman dan struktur sosial budaya tempat mereka berada. Dalam adegan ini, pernyataan ibu mencerminkan cara pandang yang telah terbentuk dan diwariskan secara turun-temurun dalam konteks budaya patriarkal.

Secara kognitif, ucapan ibu menunjukkan bahwa kemarahan ayah tidak dipandang sebagai bentuk kekerasan verbal atau tekanan emosional, melainkan dimaknai sebagai ekspresi kasih sayang. Ini menunjukkan bagaimana dalam struktur sosial tertentu, kemarahan laki-laki — khususnya sosok ayah dalam keluarga — dianggap sebagai hal yang wajar, bahkan positif, selama dikaitkan dengan niat yang "baik" atau "sayang". Dalam hal ini,

ibu mereproduksi skema kognitif sosial yang mendukung dominasi laki-laki dan menormalisasi ketidaksetaraan relasi kuasa dalam rumah tangga.

Kognisi sosial yang tercermin dalam kalimat "Turuti saja, nanti reda sendiri" mengandung pesan bahwa anak harus menerima perlakuan tersebut tanpa melawan atau mempertanyakan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks budaya tertentu, kepatuhan dianggap sebagai bentuk ideal dari hubungan anak terhadap orang tua, terutama ayah. Dengan demikian, wacana yang dibangun ibu tidak hanya mencerminkan pemahaman pribadinya terhadap situasi, tetapi juga memperkuat sistem pengetahuan kolektif yang telah lama mengakar dalam masyarakat — yaitu bahwa kekuasaan ayah tidak boleh diganggu gugat dan bahwa ekspresi emosi laki-laki, meskipun menyakitkan, tetap harus dimaklumi.

Melalui lensa kognisi sosial, adegan ini memperlihatkan bagaimana struktur sosial, budaya, dan ideologi memengaruhi cara individu berpikir, memahami, dan membenarkan suatu tindakan dalam relasi interpersonal. Pernyataan ibu bukan sekadar nasihat, tetapi cerminan dari bagaimana wacana kekuasaan dan ketimpangan relasi dalam keluarga telah diinternalisasi dan dilanggengkan melalui bahasa sehari-hari.

### C. Konteks Sosial

Dalam analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk, konteks sosial merupakan aspek penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses produksi maupun pemahaman sebuah wacana. Konteks sosial merujuk pada situasi sosial yang melingkupi terjadinya suatu praktik diskursif, termasuk relasi kekuasaan, ideologi, peran sosial partisipan, hingga akses terhadap wacana itu sendiri. Van Dijk memandang bahwa wacana tidak hanya terbentuk dari struktur linguistik semata, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, analisis tidak hanya berhenti pada teks, melainkan juga menyentuh aspek kognisi sosial dan kondisi sosial yang mendasari lahirnya teks tersebut. Dalam konteks ini, penting untuk melihat siapa yang memiliki otoritas dalam menyampaikan wacana, siapa yang diuntungkan atau dirugikan dari wacana tersebut, serta bagaimana ideologi tertentu dapat terselip secara halus melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa yang digunakan. Dengan menganalisis konteks sosial, kita dapat memahami bagaimana sebuah wacana mampu mereproduksi, mempertahankan, bahkan menantang struktur kekuasaan dan dominasi dalam masyarakat. Pendekatan ini sangat relevan digunakan oleh mahasiswa tingkat akhir,

terutama dalam kajian-kajian kritis terhadap media, politik, pendidikan, atau isu-isu sosial lainnya, karena memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap hubungan antara bahasa, pikiran, dan kekuasaan dalam praktik komunikasi sosial.



Dalam analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk, konteks sosial merupakan latar sosial yang membentuk dan dipengaruhi oleh praktik wacana. Dalam hal ini, adegan tersebut menjadi representasi dari praktik resistensi terhadap dominasi simbolik yang sebelumnya mewarnai relasi keluarga. Ketika tokoh-tokoh dalam keluarga mulai saling mendengarkan dan memahami perspektif satu sama lain, mereka tidak hanya melakukan komunikasi dua arah, tetapi juga sedang merekonstruksi struktur kekuasaan yang sebelumnya tidak seimbang. Hal ini merefleksikan nilai-nilai sosial baru yang mulai berkembang dalam masyarakat, seperti kesetaraan, hak untuk menyuarakan pendapat, dan pentingnya kesehatan emosional dalam relasi keluarga.

Secara sosial, adegan ini juga menjadi cermin dari perubahan generasi — di mana generasi muda mulai menuntut ruang untuk didengar, sementara generasi tua perlahan mulai belajar membuka diri terhadap kritik dan perbedaan pandangan. Wacana seperti ini mengindikasikan bahwa transformasi sosial bisa dimulai dari ruang privat, seperti keluarga, dan memiliki potensi untuk membentuk pola pikir kolektif yang lebih adil dan manusiawi.

Dengan demikian, adegan diskusi keluarga di akhir film tidak hanya menyelesaikan konflik naratif, tetapi juga mengandung makna sosial yang mendalam: bahwa perubahan

---

sosial dimungkinkan ketika ada kesediaan untuk mendengarkan, memahami, dan melepaskan dominasi dalam komunikasi antarindividu. Ini adalah praktik wacana transformatif yang memberi ruang bagi nilai-nilai baru untuk tumbuh dalam tatanan sosial yang lebih setara.

## KESIMPULAN

Melalui pendekatan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk, film *Bolehkah Sekali Saja Aku Menangis* dapat dimaknai sebagai teks yang menyuarakan kritik terhadap sistem patriarki dan dominasi keluarga yang bersifat represif. Film ini tidak hanya menyajikan konflik personal antara ayah dan anak, tetapi juga menggambarkan bagaimana kekuasaan dibentuk dan dilanggengkan melalui bahasa, perilaku, dan struktur sosial dalam keluarga.

Pada tingkat struktur teks, film menggunakan dialog tegas, gestur dominan, dan elemen visual seperti close-up serta musik latar yang emosional untuk menekankan ketimpangan kuasa dan beban psikologis tokoh utama. Sementara dari sisi kognisi sosial, film memperlihatkan bagaimana masyarakat masih menormalisasi kekuasaan orang tua sebagai bentuk kasih sayang, meski sering kali mengabaikan hak dan suara anak.

Secara konteks sosial, film ini merefleksikan kenyataan bahwa struktur patriarkal masih kuat dalam budaya Indonesia, terutama dalam lingkungan keluarga. Namun, film juga menawarkan solusi melalui empati dan komunikasi dua arah, menegaskan bahwa keluarga ideal seharusnya menjadi ruang aman, bukan ruang ketakutan.

Dengan demikian, film ini bukan hanya media hiburan, tetapi juga sarana refleksi dan penyadaran sosial. Ia membentuk narasi alternatif yang mendorong penonton untuk mempertanyakan ulang relasi kuasa dalam keluarga dan pentingnya membangun komunikasi yang setara dan suportif.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Giriani, N. P., & Hapsarani, D. (2021). A Discourse on Sexuality and Power in Two Indonesian Contemporary Movies. *Proceedings of the International University Symposium on Humanities and Arts 2020 (INUSHARTS 2020)*, 593(Inusharts 2020), 194–199. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/inusharts-20/125962572>
- Hidayat, H. R., & Rohmadi, M. (2024). Analisis Wacana Kritis: Perilaku Bullying dalam Film *Kenapa Gue? di Aplikasi Video*. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 8(2), 37–43. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v8i2.22840>
- Sholihah, I. M. (2015). ANALISIS NARATIF BUDAYA PATRIARKI PADA FILM *MAYBE SOMEDAY, ANOTHER DAY, BUT NOT TODAY*. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 3(1), 1–15. <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056><https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827><https://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt><http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005><http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005>
- Victoriia, P. (2020). *Psychology the Psychological Role of Ethnic Identity*. 3(March), 31–34. <https://doi.org/10.31435/rsglobal>
- Yanti, N. P. D. E., Putrayasa, I. B., & Artika, I. W. (2019). Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Pada Teks Pidato Klaim Kemenangan Pilpres 2019. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 356–362. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/viewFile/21846/13519>
- Agustin, R. (2021). Representasi kekuasaan dalam film Indonesia pasca reformasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia*, 6(2), 110–124.
- Ahmed, S. (2014). *The Cultural Politics of Emotion* (2nd ed.). Edinburgh University Press.
- Ahmad, N., & Rahman, S. (2019). Emotional discourse in contemporary Indonesian cinema. *Asian Cinema Journal*, 30(1), 55–72.
- Barker, C., & Jane, E. A. (2016). *Cultural Studies: Theory and Practice* (5th ed.). SAGE Publications.
- Bignell, J. (2002). *Media Semiotics: An Introduction* (2nd ed.). Manchester University Press.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKIS.

- Fairclough, N. (2015). *Language and Power* (3rd ed.). Routledge.
- Hall, S. (1997). Representation: Cultural representations and signifying practices. *Culture, Media and Identities Series*. SAGE Publications.
- Ismail, I. (2022). Emosi sebagai simbol resistensi dalam film Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 14(1), 22–35.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2006). *Reading Images: The Grammar of Visual Design* (2nd ed.). Routledge.
- Machin, D., & Mayr, A. (2012). *How to Do Critical Discourse Analysis: A Multimodal Introduction*. SAGE Publications.
- Molek-Kozakowska, K. (2019). Discursive constructions of reality in contemporary media texts. *Critical Discourse Studies*, 16(2), 101–116.
- Nugroho, Y. (2018). Marginal identity and resistance in Indonesian independent films. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 1–15.
- O'Halloran, K. L. (2020). Multimodal discourse analysis. In C. Jewitt (Ed.), *The Routledge Handbook of Multimodal Analysis* (2nd ed., pp. 127–144). Routledge.
- Oktaviani, S. (2021). Representasi emosi sebagai strategi retorik dalam film Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 89–103.
- Plantinga, C. (2009). *Moving Viewers: American Film and the Spectator's Experience*. University of California Press.
- Putra, I. M. (2021). Dominasi wacana kekuasaan dalam film Indonesia kontemporer. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 65–78.
- Richardson, J. E. (2007). *Analysing Newspapers: An Approach from Critical Discourse Analysis*. Palgrave Macmillan.
- Sari, P. A. (2020). Representasi identitas minoritas dalam film Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 5(2), 144–159.
- van Dijk, T. A. (1993). Principles of Critical Discourse Analysis. *Discourse & Society*, 4(2), 249–283.
- van Dijk, T. A. (1997). *Discourse as Structure and Process*. SAGE Publications.
- van Dijk, T. A. (2006). Discourse, context and cognition. *Discourse Studies*, 8(1), 159–177.
- van Dijk, T. A. (2009). *Society and Discourse: How Social Contexts Influence Text and Talk*. Cambridge University Press.



---

Wodak, R., & Meyer, M. (2016). *Methods of Critical Discourse Studies* (3rd ed.). SAGE Publications.

Yusof, N., Hassan, M. S. H., & Hamzah, M. I. (2018). Representing cultural identity through film discourse: A Southeast Asian perspective. *International Journal of Media Studies*, 11(1), 45–60.

